

WAPODE DA TEWALI KAMIA-MIANO



GADIS PATUNG



Bahasa Moronene
Bahasa Indonesia
Bahasa Inggris (di halaman akhir)

WAIPODE DA TEWALI KAMIA-MIANO

GADIS PATUNG

BRANCH
BIBLIOGRAPHER

Oleh
Cheryl Pikkert, M.A.
Dr. Joost J.J. Pikkert

Digambarkan oleh
Slamet Prayitno

Diterjemahkan oleh Tim Bahasa Moronene
Rambe
Luther
Ndasi

Program kerjasama
Badan Pemberdayaan Masyarakat
Summer Institute of Linguistics
Kendari 2002

The initial development of this book was made possible
by a grant from the Canadian Embassy in Indonesia.

Perkembangan awal buku ini dimungkinkan melalui dana bantuan dari
Kedutaan Besar Kanada di Indonesia

© HAK CIPTA LPM & SIL 1994
Lembaga Pengabdian Masyarakat & Summer Institute of Linguistics

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.
Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat diperbanyak tanpa izin dari LPM & SIL.

KATA SAMBUTAN

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Sulawesi Tenggara, setelah memeriksa dan menilai buku-buku tersebut dibawah ini :

1. Pote'ici da Ko'akala (Si Tikus yang Cerdik)
2. Kore Nta Lako hai Kota (Katak Hendak ke Kota)
3. Ntina To'ori Mereke (Ntina Bisa Berhitung)
4. Tulurano Wola ronga Kore (Cerita Tikus dan Katak)
5. Waipode da Tewali Kamia-miano (Gadis Patung)

Menyatakan layak dan sesuai dengan Kurikulum Muatan Lokal berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara Nomor : 001/I23/LL/1997 tanggal 2 April 1997.

Untuk itu kami menghimbau kepada seluruh jajaran Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Sulawesi Tenggara dan masyarakat pada umumnya agar dapat memanfaatkan buku ini sebagai Buku Penunjang dalam pergaulan dan pengajaran Bahasa Moronene dalam rangka pelaksanaan kurikulum Muatan Lokal.

Kami sangat menghargai upaya dari Lembaga Pengabdian Masyarakat dengan bantuan Summer Institute of Lingistics dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi mereka dalam rangka ikut memperkaya khazanah buku-buku bahasa daerah Moronene.

Semoga buku ini ada Manfaatnya.



Kendari., 02 November 2000

K e p a l a ,

Drs. Abdul Kadir Gani, M.Sc.
NIP. 130538664

PRAKATA

Kenyataan menunjukkan bahwa minat baca masyarakat kita masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya mendapatkan media yang memadai namun harganya terjangkau.

Menyadari akan hal itu maka Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Satya Wacana dengan bantuan dari *Summer Institute of Linguistics* mencoba menyediakan berbagai bahan bacaan guna memenuhi tuntutan di atas.

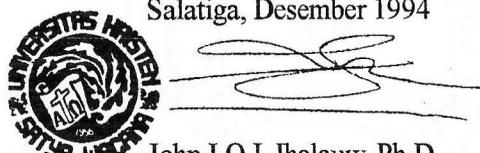
Beberapa topik yang menurut kami perlu mendapatkan perhatian antara lain adalah kesehatan, pertanian/lingkungan, pendidikan, keluarga, pengetahuan umum dan pertukangan.

Setiap topik dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah (sesuai daerah sasaran). Kemudian pada setiap akhir halaman dilengkapi dengan teks bahasa Inggris. Tujuannya adalah untuk melestarikan bahasa daerah, memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia dan memperkenalkan bahasa Inggris. Diharapkan buku-buku ini dapat menjadi salah satu sumber belajar dalam rangka pengembangan masyarakat.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Kedutaan Besar Kanada yang telah menyumbangkan dana untuk penerbitan buku-buku ini. Juga kepada Nico Likumhua, M.A., Dra. Entri Sulistari Gundo, Drs. David Mulyono selaku *editorial team*, kepada dr. I Gusti Ambar Yuwana yang telah memeriksa naskah tentang kesehatan, serta Slamet Prayitno selaku ilustrator.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pemakainya.

Salatiga, Desember 1994



John J.O.I. Ihalauw, Ph.D.
Rektor

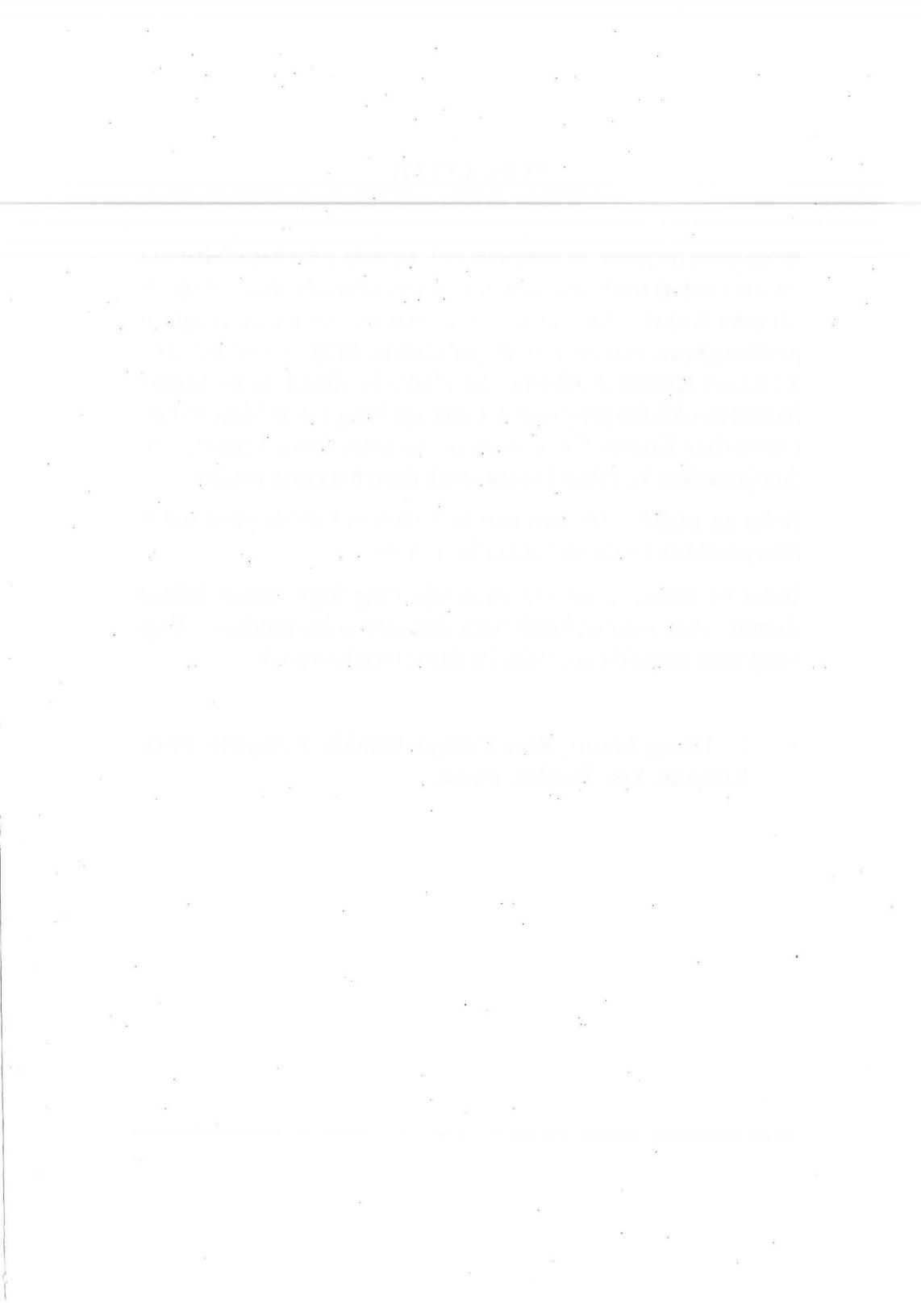
PENGANTAR

Buku yang berjudul **WAIPODE DA TEWALI KAMIA-MIANO** ini, merupakan salah satu buku Seri Bacaan Pemula untuk program Muatan Lokal. Seri buku ini dibuat berdasarkan program pembangunan masyarakat di pedalaman dengan bantuan dari Kedutaan Kanada di Jakarta. Seri buku ini dibuat dalam bahasa Indonesia oleh tim penyusun di Lembaga Pengabdian Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, dan diterjemahkan ke dalam bahasa tanah daerah masing-masing.

Buku ini adalah salah satu dari Seri Bacaan Pemula yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Moronene.

Buku ini ditujukan kepada siapa saja yang ingin belajar bahasa daerah. Ada sepuluh judul buku dan satu buku panduan. Bagi yang ingin memiliki seri buku ini dapat membelinya di:

- H. Daeng Masiri, Kios Cahaya Rumbia, Kompleks Pasar Kasipute, Kec. Rumbia, Buton.



Dahoo me'asa tina walu hai me'asa kampo ronga
ana ntina da meneehako i Nita. Tapio oleo
mo'u'ungke keu ninaapako hai kura, yahopo kando
balu'o hai kota.



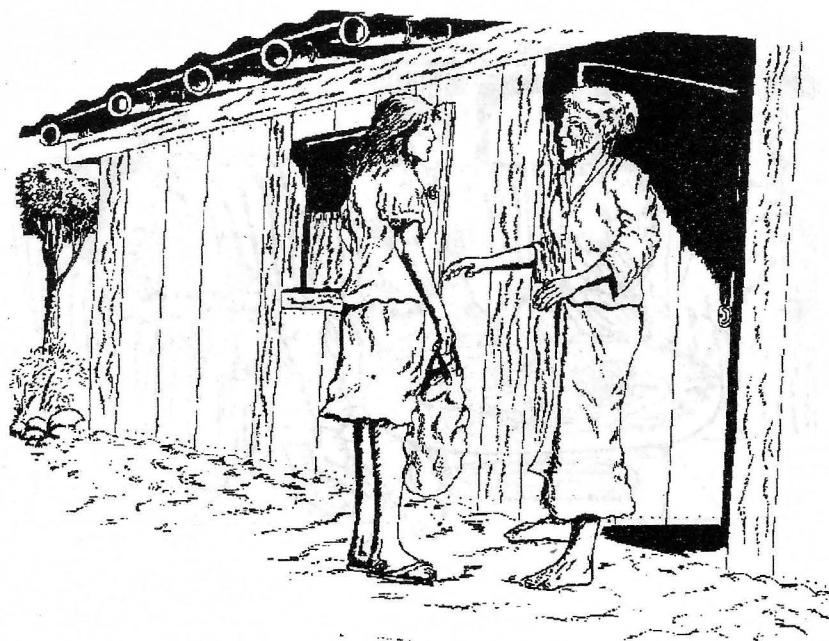
Di sebuah desa hiduplah seorang janda bersama putrinya yang bernama Nita. Setiap hari mereka mencari kayu bakar di hutan, lalu menjualnya di kota.

Moo-moo'ia i Nita sa'owo-owoseno dungku kai
dadi waipode da mokokolaro, orima to'uo hi tibono
mentaba.



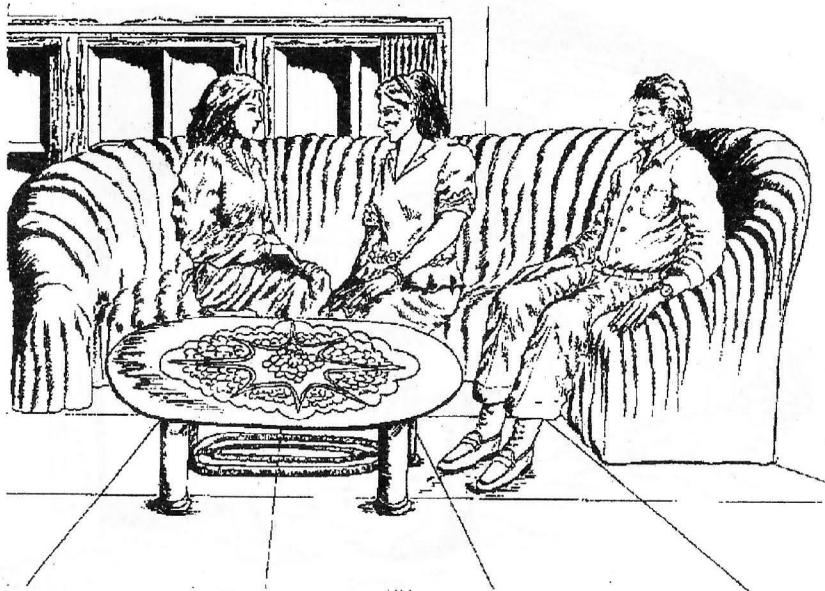
Waktu terus berlalu. Nita tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Sayang sekali Nita menjadi sombong.

Me'asa oleo kai pe'abaki i Nita hai tinano nta mohedo hai kota. Isono tinano nai wukahi, sawali i Nita pakisaa ngkaidaaho. Peru-perumbuino i Nita niwukahiosi lako nde'e.



Suatu hari Nita minta izin ibunya untuk bekerja di kota. Semula ibunya keberatan, tetapi Nita terus memaksa. Akhirnya Nita diizinkan pergi juga.

Hai kota i Nita moo'ia hai me'asa pemimianoa da kawasa ronga mesawa larondo. Kokeenamo i Nita ni'angga kana-kana ana to'undo. Pinoweehi pinodai da memoico naamo sadia pinokontereere.



Di kota Nita tinggal bersama keluarga kaya yang murah hati. Di sana Nita dianggap sebagai anaknya sendiri. Dia diberi pakaian yang indah-indah dan selalu dimanja.

Malabi'ano i Nita angga owose'o luwuno koie. Sawali da te'onto i Nita samenta-mentabano. Nai ehe melunuakondo raro anadalo da mengkadedee.



Seharusnya Nita bersyukur dengan semuanya itu. Tetapi nyatanya Nita semakin sombong saja. Dia tidak mau bergaul dengan anak-anak yang miskin.

Me'asa oleo kai tinena i Nita mohule tandaiho tinano. Kanahino katina-tinano, "Pohulemo isala, Nita. Tinau dahomo dompa moko'auhakoko."



Suatu hari Nita diminta pulang untuk menjenguk ibunya.

"Pulanglah dulu, Nita. Ibumu pasti sudah sangat merindukanmu," kata ibu angkatnya.

Hai bolo sala i Nita tepo'awaakono tinano da mompodai sarambaita. Nilakono mokoko'anu i Nita kai tekara-karai mohule hai kota.



Di tengah perjalanan Nita bertemu ibunya yang berpakaian compang-camping. Nita menjadi malu dan cepat-cepat kembali ke kota.

Tekabu asa wotiti kai tinena penda i Nita mohule awaa tinano. Koie tempo pinemantuhiako depa da korasa. Kanahino katina-tinano, “Weehakono’o die tinau, dahoo nta mohende.”



Sebulan kemudian Nita diminta menjenguk ibunya lagi. Kali ini dia dibekali roti yang lezat.

“Berikanlah ini pada ibumu, dia pasti senang,” kata ibu angkatnya.

Koie tempo dahoo wula usa, melombu'o sala. I Nita nai ehe ki lako melombu andorono naamo sapatuno. Yahopo kai taburako depano hai wita, kai weweuhu pempinda'ano sapatuno.



Waktu itu musim hujan sehingga jalanan becek. Nita tidak mau gaun dan sepatunya kotor oleh lumpur. Maka dia melemparkan rotinya ke tanah, kemudian diinjak sebagai alas sepatunya.

I Nita lako'omo hai wawo depa da korasa.
Salesa'o depa kompura-puraano nilakono nde'e
tuuna kai melombu pinodaino. Dadipo nadaa
me'asa tina motu'a da mowawa e'e.



Nita berjalan di atas roti yang lezat. Ketika menginjak roti terakhir dia jatuh dan pakaiannya penuh lumpur. Untung ada seorang nenek yang sedang membawa air.

Kai petukana i Nita kanahi, "Ombue, tewaliosi kupo'ita e'eu kaku uwohio andorongku?"

Kai polawani koie tina motu'a kanahi, "Tewaliosi, leumo."



"Boleh minta airnya untuk membersihkan gaun saya, Nek?" tanya Nita.

"Tentu. Kemarilah," jawab nenek itu.

Kai pe'o' alahio i Nita. Sawali tibo-tibono koie tina motu'a tawiakono'o e'e hai wotoluno kanahi, "Diemo e'e tarono ana madoraka."



Nita melangkah mendekat. Tetapi tiba-tiba nenek itu menyiramkan air ke tubuhnya.

"Inilah air untuk anak durhaka," katanya.

Koie tina motu'a awaiho i Nita kanahi, "Ico'o ana madoraka. Depa da korasa kau lelesakio. Mainakaa tinau paraluuki to'uo."



"Kamu anak durhaka. Roti yang lezat kamu injak-injak. Padahal ibumu sangat membutuhkannya," kata nenek itu memarahi Nita.

Koiesi tempo kai male wotoluno i Nita naamo nai to'orimo komiu-miu. Samengka-mengkauno satebuli-buli'ino wotoluno tewali kamia-miano. Tapiro oleo koie kamia-miano merutu-rutu sosolo luuno.



Seketika itu tubuh Nita menjadi kaku dan tidak bisa digerakkan. Perlahan-lahan tubuhnya berubah menjadi patung. Setiap hari patung itu mengeluarkan airmata kesedihan.

The Girl That Became A Statue

- p.1 In a village there lived a widow with her daughter, Nita. Every day they would look for firewood in the forest, and then sell it in the city.
- p.2 Time slowly passed by. Nita grew up to be a beautiful girl. It was sad that she also became proud.
- p.3 One day Nita asked permission from her mother to work in the city. At first her mother objected, but Nita continued to insist. In the end Nita was given permission to go.
- p.4 In the city Nita lived with a generous, rich family. Nita was considered like their own child. She was given beautiful clothes and constantly spoiled.
- p.5 Nita ought to have been thankful to God for everything. In reality, however, Nita became increasingly proud. She did not want to associate with poor children.

- p.6 One day Nita was asked to go home to see her mother.
“Please go home Nita. Your mother certainly misses you very much,” said her adopted mother.
- p.7 In the middle of her trip home Nita met her mother dressed in rags. Nita was embarrassed and quickly returned to the city.
- p.8 The next month Nita was again asked to go see her mother. This time she was given some delicious bread to take to her mother.
“Give this to your mother, I’m sure she will enjoy it,” said her adopted mother.
- p.9 This time it was the rainy season and the road was very muddy. Nita did not want her dress and shoes to get muddy. She therefore threw the bread on the ground and stepped on it so her shoes would not get dirty.
- p.10 Nita walked on the delicious bread. When she stepped on the last slice of bread she fell and her clothes were covered in mud.

Luckily for her there was an old woman carrying some water.

p.11 "May I have some water to clean my dress old woman?" asked Nita.

"Certainly. Why don't you come a little closer," replied the old woman.

p.12 Nita stepped a little closer. Suddenly the woman splashed the water all over her.

"This water is for a rebellious child," she said.

p.13 "You rebellious child. You stepped on this delicious bread, while your mother really needed it," said the old woman angrily to Nita.

p.14 Immediately Nita's body became stiff and could not move. Slowly her body changed and became a statue. And everyday the statue cries tears of sorrow.

27000 numbered books from all over the world
and the best of the new publications.
Books are sold by mail or by express.
We will send you a copy of our
catalogue "Books and Books" upon application.
Our books are well bound, well printed,
and well packed.
We have a large collection of
old books and also a good collection
of new books.
We have a good collection of
old books and also a good collection
of new books.
We have a good collection of
old books and also a good collection
of new books.

1428
2013817